

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERBANKAN SYARIAH

Hania Febrina

haniafeb97@gmail.com

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of Good Corporate Governance and Capital Adequacy Ratio on financial performance of Syariah Finance companies. While Good Corporate Governance was measured by managerial ownership, commissioner board, and audit committee. Meanwhile, capital adequacy ratio was measured by ratio between its capital on Risk Weighted Asset and finance performance, as dependent variable, which was measured by Return On Asset (ROA). The research was quantitative. Moreover, the population was all Syariah Finance companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 8 Syariah Finance companies as the sample. Additionally, the data were secondary in the form of companies' financial statements which were listed on IDX during 2015-2019 and taken from STIESIA Surabaya's Indonesia Stock Exchange. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistical Product and Service Solution). The research result concluded that managerial ownership, audit committee, and Capital Adequacy Ratio did not affect financial performance. On the other hand, independent commissioner board affected financial performance.

Keywords: good corporate governance, capital adequacy ratio, financial performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah. Variabel *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini diukur menggunakan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit. Dan *Capital Adequacy Ratio* diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sedangkan variabel kinerja keuangan sebagai variabel dependen diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Total sampel setelah dilakukan *purposive sampling* adalah 8 perbankan syariah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 - 2019 yang diperoleh di BEI STIESIA Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dibantu dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial, komite audit dan *Capital adequacy ratio* ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: good corporate governance, capital adequacy ratio, dan kinerja keuangan

PENDAHULUAN

Bank Indonesia menilai perbankan syariah di Indonesia memiliki peluang yang sangat baik mengingat porsi industri perbankan syariah secara keseluruhan sangat besar. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya penduduk Indonesia yang sebagian besar beragama Islam. Kondisi ini sangat menguntungkan industri uang syariah karena saat ini banyak orang mulai mempertimbangkan sudut pandang yang ketat dalam memilih barang-barang

perbankan yang ditawarkan, karena waspada dalam menjauhi riba. Juga, perbankan syariah memiliki manfaat item yang tidak dimiliki bank biasa, khususnya melalui item pembiayaan yang bergantung pada pembagian manfaat dan pengaturan tepi.

Rivalitas liar yang tak terhindarkan antara bank syariah dan bank regular membuat bank syariah perlu memiliki eksekusi yang hebat, untuk bersaing dalam pasar keuangan publik di Indonesia. Bank Islam harus mengikuti presentasi moneter mereka dengan mengikuti tingkat manfaat. Produktivitas merupakan salah satu pusat utama yang senantiasa dipandang dalam mempertahankan suatu bisnis, khususnya perbankan. Hal ini dikarenakan bank dalam menyelesaikan latihan fungsionalnya perlu mendapatkan keuntungan yang paling ekstrim. Akibatnya, bank akan secara konsisten memajukan presentasi moneter bank.

Kinerja keuangan bank syariah menggambarkan keadaan moneter bank syariah pada periode tertentu, baik yang meliputi bagian penghimpunan cadangan maupun pendistribusian cadangan. Kinerja keuangan bank syariah dapat dicermati dari beberapa hal, yang dijadikan sebagai bahan evaluasi adalah rangkuman anggaran bank syariah yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, *Return On Asset* (ROA) dipilih sebagai penanda untuk memperkirakan eksekusi moneter perbankan, karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kelayakan dalam menggunakan sumber daya yang diklaim. Semakin menonjol ROA, semakin baik penyajian moneternya, mengingat semakin tinggi tingkat pengembaliannya.

Sebagai aturan, *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan kerangka kerja dan konstruksi yang layak dalam berurusan dengan perusahaan dengan memperluas nilai investor untuk mewajibkan berbagai mitra dalam perusahaan. Tugas *corporate governance* perusahaan sebagai pengawas untuk menekan pendapatan dewan dalam organisasi di Indonesia belum terbukti secara nyata, namun ditemukan dengan sungguh-sungguh dalam kualitas audit dan kepemilikan manajerial (Eksandy, 2018). Para ahli keuangan di Indonesia telah sepakat bahwa pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) adalah salah satu kerangka kerja administrasi perusahaan yang layak (Sulistyanto, 2013). Penerapan GCG menjadi karakter lain dari penegakan tinggi etika bisnis dan sikap kerja keras yang selama beberapa waktu menjadi tanggung jawab perusahaan, dan pelaksanaan GCG diidentikkan dengan memperluas nilai perusahaan. Perusahaan yang mengikuti pelatihan GCG akan mengalami peningkatan citra dan nilai perusahaan.

Masalah keagenan potensial terjadi apabila bagian kepemilikan manajerial atas saham perusahaan kurang dari seratus persen (Masdupi, 2005). Dengan proporsi kepemilikan yang dimiliki manajer hanya sebagian dari perusahaan, membuat manajer cenderung bertindak oportunistik untuk kepentingan pribadinya. Menurut Margaretha dan Asmariansi (2009) meningkatkan kepemilikan saham manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan dan *agency cost* dalam konteks *agency cost* model. Hapsoro (2008), Maryanah dan Amilin (2011) dan Abbasi *et al.*, (2012). menemukan hubungan positif antara komisaris independen dan kinerja keuangan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Wulandari (2006) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara komisaris independen dan kinerja keuangan. Komite audit untuk penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah komite audit. Menurut penelitian Hapsoro (2008) dan Gill dan Obradovich (2012), jumlah komite audit mempengaruhi kinerja keuangan. Bayrakdaroglu (2012), Hapsoro (2008), dan Darwis (2009) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat dipergunakan dalam mengukur kecukupan modal yang diklaim oleh bank untuk menanggung sumber daya yang tidak aman. Jika modal yang dimiliki oleh bank dapat menanggung resiko yang tidak dapat dihindarkan, maka bank tersebut dapat menangani setiap kegiatannya dengan baik, sehingga diperlukan kelimpahan yang diklaim oleh bank untuk bertambah. Adanya GCG dan *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) akan menciptakan lingkungan usaha yang sehat dan mendorong penilaian tingkat kesehatan bank tersebut. Hubungan antara Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangatlah berkaitan karena keduanya menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat (4) menyebutkan bahwa penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Penilaian terhadap faktor permodalan juga dilakukan dengan mempertimbangkan aspek tingkat, struktur, dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja peer group serta manajemen permodalan bank. Dengan demikian hubungan antara CAR dan GCG dapat langsung bersesuaian dengan alasan bahwa semakin menonjol CAR tersebut maka semakin baik GCG suatu bank sehingga kecukupan bank tersebut tetap terkondisikan dan aman.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah, (2) Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah, (3) Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah, (4) Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah acuan yg dipakai buat mengungkapkan mengenai *corporate governance*. Teori ini menjelaskan penerangan mengenai interaksi antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) (Wijayanti dan Mutmainah, 2012). Pemilik dala pelaksanaannya selalu menaruh kewenangan pada manajer menggunakan asa supaya manajer tadi dapat menaruh yang terbagus untuk menggapai berdasarkan keinginan pemilik, yaitu nilai perusahaan yang maksimal. Tetapi ada perkara berdasarkan adanya pemisahan kepemilikan & pengelolaan yang dianggap menjadi perkara agensi. Masalah agensi ada dampak dalam perseteruan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemilik (pemegang saham) & agen (manajemen).

Mengatasi permasalahan perkara/perseteruan yg ada tersebut antara pemilik dan manajemen, maka dibutuhkan suatu prosedur supervisi terhadap pengelolaan perusahaan. Mekanisme yg bisa digunakan merupakan *Good Corporate Governance* (GCG).

Perbankan Syariah

Bank syariah, yang selanjutnya disebut Bank Islam, adalah bank yang beroperasi secara independen dari pendapatan. Bank Syariah, atau biasa disebut "Bank Bebas", adalah dana bank yang tugas dan asetnya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Ini adalah organisasi moneter yang kegiatan utamanya adalah menyediakan dana dan berbagai manajemen dalam hal transfer kuota dan alokasi dana, kegiatannya telah dimodifikasi sesuai dengan hukum dan peraturan Islam. Bank Umum Syariah yang selanjutnya disebut Bank Syariah adalah bank yang berdiri sendiri. Bank Syariah atau biasa dikenal dengan istilah bank bebas bunga adalah lembaga perbankan yang mengembangkan layanan dan produk berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah pembiayaan dan pembayaran lainnya sesuai dengan dengan prinsip-prinsip hukum Syariah. Layanan pemrosesan dan sirkulasi.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Forum Tata Kelola Perusahaan Indonesia (2001), tata kelola perusahaan yang baik adalah seperangkat aturan untuk mengelola pemegang saham, pemimpin bisnis, kreditur, pemerintah, karyawan, dan kepentingan internal dan eksternal lainnya. terkait

dengan hak-hak individu dan hubungan antara orang-orang dan kewajiban, atau dengan kata lain, merupakan sistem pengendalian. Tata kelola perusahaan yang baik sangat penting untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan (Indarti, 2013). Menurut Sukandar (2014), pengelolaan dan diterapkannya tata kelola perusahaan yang bagus menjadi suatu rencana yang menekankan urgennya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya, rapi dan tepat waktu.

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu keadaan di mana manajer memiliki saham dalam perusahaan, dengan kata lain, manajer juga merupakan pemegang saham perusahaan. Dalam akun tahunan, situasi ini disebabkan sebagian besar ekuitas perusahaan dipegang oleh manajer. Keberadaan kepemilikan manajemen erat kaitannya dengan teori keagenan. Dalam teori keagenan, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara agen dan direktur. Pemegang saham percaya bahwa direktur adalah agen, mereka menjalankan perusahaan sebagai direktur dan memaksimalkan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan. Masalah utama dari teori hubungan keagenan adalah konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Jika mereka gagal menjalankan tugasnya, manajer tidak memilih kembali sebagai manajer, dan jika mereka memilih manajer yang salah, pemegang saham berisiko kehilangan modal mereka.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen mengacu pada kepentingan direktur perusahaan yang tidak terkait dengan dewan direksi, direktur lain dan pemegang saham utama, dan tidak memiliki bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk secara independen atau mengkhususkan diri dalam hal berikut tugas (Hidayat, 2015). Anggota harus dapat dipercaya dan memiliki pengalaman serta keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas mereka. Emiten di BEI wajib membentuk anggota komite independen berdasarkan proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas, dengan ketentuan jumlah anggota komite independen paling sedikit 30% dari jumlah total anggota komite.

Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang terdiri dari komite-komite dan bertanggung jawab untuk memfasilitasi pelaksanaan tugas dan fungsi komite. Komite audit memainkan peran strategis yang penting dalam menjaga kepercayaan dalam proses akuntansi, memelihara sistem pengawasan perusahaan yang tepat, dan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Komite Audit diketuai oleh seorang agen independen dan terdiri dari sekurang-kurangnya tiga agen independen dan anggota dari pihak perusahaan non-publik. Dalam piagam, hanya satu orang yang dapat dipilih kembali dalam jabatan selanjutnya.

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

CAR menunjukkan bahwa bank memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan menanggung risiko terkait, termasuk risiko. Modal bank juga harus digunakan untuk membantu melindungi potensi risiko, termasuk yang terkait dengan pinjaman itu sendiri. CAR adalah indeks saham bank yang mengukur kekuatan untuk memasok dana sebagai cadangan bisnis bank. CAR menunjukkan sejauh mana modal dapat menutupi aset yang semakin berkurang. Menurut Darmawi (2011), CAR dapat berupa rasio Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada aset tertimbang menurut risiko terlaksana ketika menghitung aset tertimbang menurut

risiko, setiap elemen aset diberikan bobot risiko, dan besarnya tergantung pada tingkat risiko yang terkandung dalam aset itu sendiri, atau bobot risiko tergantung pada kategori pelanggan dan jaminan Orang dan jenis jaminan. Pembayaran dilakukan secara sedikit demi sedikit, dan oleh karena itu bobot dihitung didukung jumlah penarikan pada tahap yang relevan. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank, begitu pula sebaliknya jika CAR rendah maka modal bank terbatas.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan melalui penilaian dan evaluasi kinerja. perusahaan menggunakan pengukuran kinerja untuk meningkatkan desain fungsional organisasi sehingga dapat bersaing dengan organisasi yang berbeda. Berbagai alat logis dapat digunakan untuk memantau kinerja keuangan. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk meningkatkan dan mengontrol latihan fungsionalnya untuk menyaingi perusahaan yang berbeda. Selain itu, juga diharapkan dapat menentukan sistem yang tepat untuk mencapai tujuan perusahaan. Pada akhirnya, memperkirakan kinerja perusahaan adalah penetapan di mana kontrol yang memaksa diatur, salah satu proporsi yang digunakan untuk mengukur tingkat manfaat. Pengukuran kinerja perusahaan dapat menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA) salah satunya, Dalam penelitian ini *Return On Asset* (ROA) dipilih sebagai penanda untuk memperkirakan kinerja keuangan perbankan karena, karena *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kelayakan dalam menggunakan sumber daya yang diklaim. Semakin besar ROA, semakin baik kinerja keuangan, karena semakin tinggi tingkat pengembaliannya.

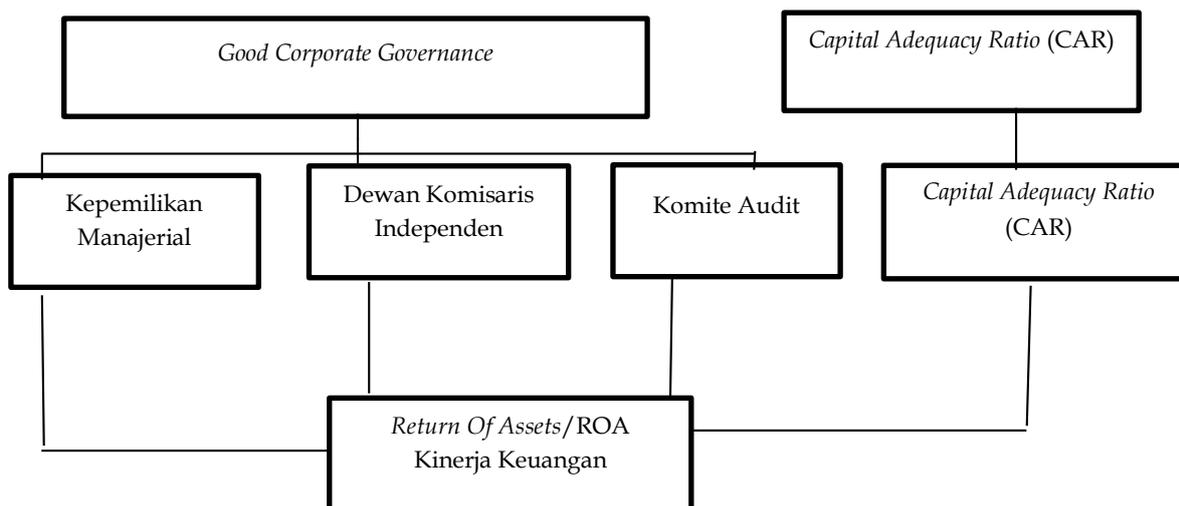
Penelitian Terdahulu

Studi Sulistyowati dan Fidiana (2017) menganalisis dampak *Good Corporate Governance* yang terdiri dari direksi, komisaris, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan Bank Indonesia tahun 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi dan dewan pengawas berpengaruh positif terhadap hasil keuangan, sedangkan komite independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap hasil keuangan.

Peruno (2015) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011". Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, (2) Proporsi anggota komite independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, (3) Jumlah anggota dewan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. dampak negatif terhadap kinerja perusahaan Dampak terhadap kinerja perusahaan dapat diabaikan dan keberhasilan perusahaan dapat diabaikan, (4) Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan perusahaan, (5) Pengaruh positif kepemilikan institusional, proporsi anggota komite independen, jumlah direksi, dan jumlah komite audit dengan kinerja perusahaan bank sebagai variabel independen Perbedaan antara GCG sebagai variabel independen adalah variabel independen.

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran ini dibuat untuk memfokuskan penelitian ini agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi lebih terarah. Dengan adanya rerangka pemikiran dapat memperjelas permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Selain itu dengan adanya rerangka pemikiran dapat mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini. Berikut ini gambar rerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh GCG di mana ada empat variabel yakni kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan *capital adequacy ratio*. Kemudian variabel-variabel tersebut sebagai variabel independen (bebas) dan bersama-sama, dengan variabel dependen (terikat) yang diukur dengan alat analisis regresi untuk mendapatkan tingkat signifikansinya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikansi setiap variabel independen dalam mempengaruhi kinerja keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah penawaran standar yang diklaim oleh dewan dalam sebuah organisasi yang dapat diperkirakan dengan tingkat penawaran biasa yang dimiliki oleh para eksekutif yang secara efektif terkait dengan penetapan pilihan perusahaan. Semakin diperhatikan luasnya kepemilikan administratif dalam suatu organisasi, maka secara umum administrasi akan semakin dinamis dalam mewujudkan pelaksanaan organisasi yang ideal dan menginspirasi para pimpinan untuk bertindak hati-hati. Kepemilikan manajerial yang memberikan proporsi yang sama antara kepentingan manajemen dan pemegang saham akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil dan menanggung kerugian akibat dari pengambilan keputusan yang salah (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Maka hipotesis yang didapat adalah:

H₁: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Kelompok pemimpin yang bebas memimpin tidak datang dari direktorat atau investor. Karena kelompok hakim pemimpin bebas mengisi sebagai pemisah kepentingan antara pemilik organisasi dan eksekutif. Tingkat dasar hakim otonom adalah 30% dari pendaftaran kelompok pejabat terkemuka. Sekelompok hakim terkemuka yang bebas ditunjuk melalui pertemuan Reguler Investor (RUPS). Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Fidiana (2017), Chandra dan Santoso (2013), Veno (2015), dan Aprianingsih dan Yushita (2016). menjelaskan dalam sebuah penelitian dalam penelitian mereka bahwa variabel komite independen yang berwenang adalah kinerja keuangan. Maka hipotesis yang didapat adalah:

H₂: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Kelompok penasihat peninjau dipercayakan dengan membantu badan hakim terkemuka untuk menyaring interaksi pengungkapan moneter oleh dewan untuk membangun validitas ringkasan anggaran. Kewajiban dewan pengawas termasuk memeriksa pendekatan pembukuan yang diterima oleh organisasi, mensurvei pengendalian ke dalam, menilai kerangka pengungkapan luar dan konsistensi administratif. Dalam melakukan kewajibannya, kelompok penasihat memberikan korespondensi formal antara dewan, eksekutif, evaluator luar, dan peninjau interior. Adrian (2012) berpendapat bahwa komite audit dan auditor internal dan eksternal pada dasarnya mengejar tujuan yang sama, dan kerjasama yang baik antara semua pihak dapat mendukung fungsi kontrol tata kelola perusahaan. Tentu saja, hal ini dilakukan dengan tetap menjaga tanggung jawab profesional dan independensi yang tepat ketika mengevaluasi kinerja manajemen, sehingga hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan adalah positif. Maka hipotesis yang didapat adalah:

H₃: Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

CAR adalah proporsi modal bank dalam menunjukkan kemampuan untuk memberikan aset sebagai simpanan dari kegiatan bank. CAR menunjukkan sejauh mana sumber daya dapat dikurangi dengan modal. CAR juga menunjukkan seberapa besar suatu bank dapat memanfaatkan bahaya kemalangan dalam tugas-tugas bank. Semakin tinggi CAR menunjukkan bank lebih siap beradaptasi dengan kemalangan untuk membatasi peristiwa kebangkrutan bank. Sebaliknya, jika CAR rendah, menunjukkan ketidakberdayaan modal bank. Semakin tinggi harga CAR, bank memiliki cukup uang untuk membantu kebutuhannya dan bahaya yang tersirat, termasuk bahaya kredit. Dengan modal yang besar, bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak. Menurut Darmawi (2011) CAR menjadi rasio permodalan bank dalam menunjukkan kemampuan menyediakan dana sebagai cadangan dari operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana aset yang berkurang dapat ditutupi oleh modal. CAR bisa menjadi perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Perhitungan kebutuhan modal didasarkan ATMR, dalam menghitung ATMR terhadap masing-masing pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mengharapkan untuk membedakan, mengukur, menyaring, dan mengendalikan bahaya yang muncul dari dampak ukuran permodalan bank. Maka hipotesis yang didapat adalah:

H₄: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang dipakai dalam penelitian kali ini yaitu data sekunder. Bentuk data sekunder yang didapat dalam penelitian kali ini yaitu seluruh Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kriteria dalam penentuan sampel dalam penelitian ini: 1) Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2019, 2) Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak konsisten melaporkan

laporan keuangan pada periode 2015 - 2019, dan 3) Perbankan Syariah yang tidak memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini didapat dari cara dokumentasi. Data dokumentasi merupakan bentuk data dimana dalam penelitiannya berupa arsip yang mencakup apa dan kapan suatu transaksi terjadi beserta siapa saja yang terlibat didalamnya. Data sekunder yang diperoleh berbentuk laporan keuangan perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2015 - 2019.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan keadaan di mana manajer mempunyai saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini dapat dilihat dari besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen yakni anggota komite independen dan tidak ada hubungannya dengan dewan direksi, anggota komite lainnya dan pemegang saham utama, dan tidak ada hubungannya dengan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya. Melakukan bisnis, bertindak secara independen, atau hanya bertindak untuk kepentingan terbaik perusahaan (Hidayat, 2015).

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{komisaris independen}}{\sum \text{anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit dalam pembentukannya bertujuan untuk mendukung direksi dalam menjalankan tugas dan fungsinya, serta bertanggung jawab kepada direksi. Komite audit memainkan peran strategis yang penting dalam menjaga kepercayaan dalam proses akuntansi. Menjaga pembentukan sistem pengawasan perusahaan yang tepat dan pembentukan tata kelola perusahaan yang tepat.

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit Perusahaan

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio adalah indeks yang mengukur rasio kecukupan modal suatu bank untuk menutupi potensi risiko kerugian akibat gagal bayar. Menurut Dendawijaya (2003).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net income before tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan dari masing-masing variabel dalam penelitian (Sukandar, 2014). Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Analisis statistik deskriptif ini dihitung dengan program *Statistical Package Sciences* (SPSS).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel memiliki distribusi normal. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria pengujian ini yaitu jika nilai sig lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Sachs dan Stern (2017) pengujian heteroskedastisitas dapat menggunakan "Uji Glejser" dengan nilai absolut dari residual dari persamaan regresi sebagai variabel terikat. Dengan hasil tingkat signifikansi di atas 5% maka model regresi dapat dikatakan layak dan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen penelitian. Menurut Sachs dan Stern (2017) uji multikolinieritas dapat diuji dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel bebas. Jika nilai *tolerance* >0,1 dan <1 serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10, maka dapat dikatakan bahwa dalam suatu model regresi tersebut terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi disini bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Jika terdapat autokorelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Santoso, 2012). Untuk mengetahui gejala autokorelasi maka dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dengan kriteria bila nilai D-W terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hubungan fungsional atau kausal yang terdapat lebih dari satu variabel independen dan satu variabel dependen Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 DKI + \beta_3 KA + \beta_4 CAR + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA : *Return On Asset*

α : Konstanta

KM : Kepemilikan Manajerial

DKI : Dewan Komisaris Independen

KA : Komite Audit

CAR : *Capital adequacy ratio*

E : *Error*

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2013) Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Uji F (Uji *Goodness of Fit*)

Uji F pada prinsipnya dilakukan untuk mengetahui tingkat kesalahan model yang digunakan. Uji F dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikan ($\alpha = 5\%$). Semakin kecil nilai signifikansi maka semakin kecil pula tingkat kesalahan model yang harus ditanggung oleh peneliti (Hadi, 2016).

Uji t (Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan alpha sebesar 5%, jadi jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berarti variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka berarti variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik dari variabel dependen kinerja keuangan yang diprosikan dengan (ROA) menunjukkan bahwa Nilai minimum sebesar -0.056 dan nilai maksimum sebesar 0.091. Nilai rata-rata sebesar 0.01070 dan nilai standar deviasinya 0.026896.. Variabel independen Kepemilikan Manajerial (KM) diperoleh Nilai minimum sebesar 0.89 dan nilai maksimum sebesar 1.000. Nilai rata-rata 0.67566 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.295430. Variabel independen Dewan Komisaris Independen (DeKI) diperoleh nilai Nilai minimum sebesar 0.333 dan nilai maksimum sebesar 1.000. Nilai rata-rata 0.51917 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.235447. Variabel independen Komite Audit (KA) Nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 7. Nilai rata-rata sebesar 3.98 dan nilai standar deviasinya sebesar 1.121. Variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diperoleh nilai minimum sebesar 0.150 dan nilai maksimum sebesar 297.183. Nilai rata-rata sebesar 65.54498 dan nilai standar deviasinya sebesar 90.983360.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil perhitungan nilai Uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Test*

Statistic Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.908 dengan nilai Asymptotic Significant sebesar 0,382, dimana nilai Asymptotic Significant lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Sedangkan dari hasil grafik Normal P-P Plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya tidak jauh mengikuti arah garis diagonal dan dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi layak digunakan karena telah memenuhi asumsi klasik uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen penelitian. Sehingga untuk mengetahui ada atau tidak nya hubungan antar variabel independen pada penelitian ini, maka dapat diuji dengan Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel bebas. Jika nilai tolerance >0,1 dan <1 serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10, maka dapat dikatakan bahwa dalam suatu model regresi tersebut terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
1			
KM	.865	1.156	Tidak ada multikolinearitas
DeKI	.991	1.009	Tidak ada multikolinearitas
KA	.695	1.439	Tidak ada multikolinearitas
CAR	.690	1.449	Tidak ada multikolinearitas

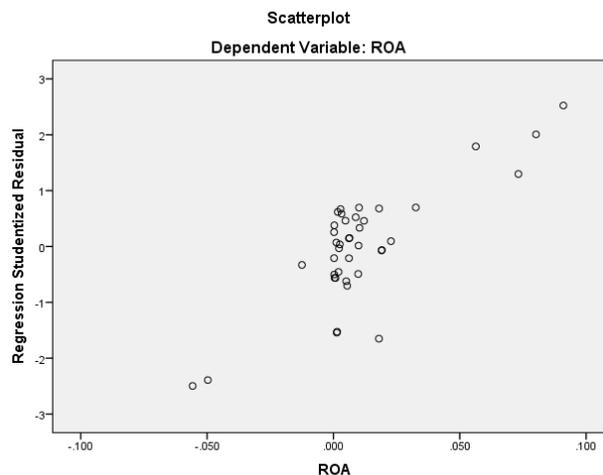
a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, menunjukkan bahwa hasil dari nilai tolerance untuk keseluruhan variabel independen memiliki hasil nilai lebih dari 0,10. Maka kesimpulan yang didapatkan yaitu keseluruhan dari variabel independen tidak ada yang terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas melalui uji scatter plot. Suatu model dinyatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar dengan pola tidak jelas di atas atau di bawah angka nol pada suatu sumbu Y (Priyatno, 2011).



Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Gambar di atas dapat diketahui bahwa Scatter plot tidak membentuk pola corong sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi disini bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). dengan kriteria bila nilai D-W terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat masalah autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson pada penelitian ini sebesar 0.631. Diketahui bahwa nilai Durbin-Watson berada diantara -2 hingga +2 ($-2 \leq 0,631 \leq +2$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini bebas autokorelasi atau tidak terjadi masalah dalam autokorelasi, hal tersebut ditunjukkan melalui nilai durbin watson yang berada diantara -2 sampai dengan +2.

Pengujian Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan suatu persamaan yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan alat analisis regresi linear berganda, karena dalam modelnya terdapat lebih dari satu variabel independen. Berdasarkan hasil uji model regresi linier berganda dapat dijelaskan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 DK I + \beta_3 KA + \beta_4 CAR + \varepsilon$$

Dari hasil model persamaan regresi linier di atas, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) Nilai koefisien regresi pada KM menunjukkan adanya hubungan negatif antara KM dengan ROA sebesar -0,019, (2) Nilai koefisien regresi pada DeKI menunjukkan adanya hubungan positif antara DeKI dengan ROA sebesar 0,062, (3) Nilai koefisien regresi pada KA menunjukkan adanya hubungan positif antara KA dengan ROA sebesar 0,002, (4) Nilai koefisien regresi pada CAR menunjukkan adanya hubungan negatif antara CAR dengan ROA sebesar -3.708.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan

untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2013). nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini adalah 0,269, yang berarti bahwa kontribusi variabel independen menjelaskan/mempengaruhi variabel dependen sebesar 26,9%. Sedangkan sisanya 73,1% dijelaskan/dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

F ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesalahan model yang digunakan. Uji F dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikan ($\alpha = 5\%$). Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang dapat diartikan bahwa model regresi fit layak dan diterima. Berdasarkan hasil pengujian statistik F menunjukkan bahwa nilai dengan tingkat signifikan 4.596 dengan nilai signifikansi 0.004, karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, DeKI, KM, KA secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA secara signifikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa hasil tersebut dapat mengidentifikasi layak untuk diuji sebagai penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (bebas) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan alpha sebesar 5%, jadi jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berarti variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka berarti variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Hasil hipotesis (uji t) menunjukkan sebagai berikut: (1) Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,174 > 0,05$ maka H_1 ditolak, (2) Variabel Dewan Komisaris Independen (DeKI) berpengaruh terhadap kinerja keuangan, menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_2 diterima, (3) Variabel Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,581 > 0,05$ maka H_3 ditolak, (4) Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,452 > 0,05$ maka H_4 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial sebesar $0,174 > 0,05$. Sehingga H_1 ditolak dan disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Perbankan Syariah yang terdaftar di BEI. Kepemilikan saham oleh manajer menjadi salah satu cara yang dianggap bisa mengatasi konflik akibat perbedaan informasi yang diterima pemegang saham dan dapat diminimalisir karena adanya kesamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Dalam penelitian ini saham yang dimiliki oleh pihak manajer tidak berapa dalam kondisi yang stabil setiap tahunnya. Sehingga semakin rendah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, akan berdampak pada pihak manajemen yang belum sepenuhnya merasakan memiliki saham di perusahaan dikarenakan tidak seluruhnya pihak manajemen memperoleh ataupun mendapatkan keuntungan. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Fressila dan Pratiwi (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan pengujian hipotesis, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel dewan komisaris

independen sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_2 diterima dan disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Perbankan Syariah yang terdaftar di BEI. Menurut Hidayati (2020) pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen di harapkan mampu untuk meminimalisir timbulnya konflik yang terjadi antara dewan direksi dengan pemegang saham, yang dapat memberikan sinyal negatif dengan dugaan bahwa terdapat perbedaan informasi yang didapat oleh pemegang saham dengan informasi yang didapat oleh pihak manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wijayanti dan Mutmainah (2012) menunjukkan aktivitas dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui nilai signifikansi variabel komite audit sebesar $0,581 > 0,05$. Sehingga H_3 ditolak dan disimpulkan bahwa variabel komite audit dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perbankan Syariah yang terdaftar di BEI. Menurut Pohan (2008) Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menetapkan syarat dari anggota komite audit sekurang-kurangnya beranggotakan 3 orang ataupun lebih, apabila jumlah komite audit tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan maka akan menimbulkan tindakan manajemen didalam mimimalisasi laba atau untuk kepentingan pajak perusahaan. Dengan adanya keterbatasan dari jumlah komite audit dalam perusahaan maka, di prediksi komite audit belum sepenuhnya mampu dalam menjalankan perannya yaitu, melakukan pengawasan terhadap pihak eksternal, meminimalisir timbulnya konflik keagenan, serta mengawasi pelaporan keuangan yang bertujuan agar laporan keuangan diterbitkan setelah melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan objektivitas yang dilakukan oleh pihak editor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Fressila dan Pratiwi (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *capital adequacy ratio* sebesar $0,452 > 0,05$. Sehingga H_4 ditolak dan disimpulkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perbankan Syariah yang terdaftar di BEI. Semakin tinggi CAR, semakin baik keadaan bank dalam kesejahteraan perbankannya. Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan mempengaruhi kepastian masyarakat. Jika CAR bank tinggi, kekuatan bank dapat diterima. Sehingga individu akan memiliki rasa aman untuk menyetor uangnya di bank. Dengan demikian, CAR memiliki dampak yang kritis dalam menggarap tingkatan Kinerja Keuangan Perbankan. Dalam penelitian ini, CAR memiliki pengaruh yang kecil, karena memiliki pengaruh yang lebih besar di luar Kinerja Keuangan Perbankan. Konsekuensi dari pemeriksaan ini sesuai dengan penelitian dari Aprianingsih dan Yushita (2016) yang mengatakan bahwa komite audit memiliki hasil yang sangat menguntungkan terhadap kinerja keuangan (ROA). Konsekuensi dari penelitian ini adalah proporsi kecukupan modal tidak memiliki hasil konstruktif yang besar terhadap signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu, guna mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan *capital Adequacy Ratio*. Yang diuji pada 8 perbankan syariah selama periode 2015-2019. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut: Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak, Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen (DeKI) berpengaruh terhadap

kinerja keuangan diterima, Hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa komite audit (KA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak, dan Hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah diutarakan diatas, peneliti dapat memberi saran untuk penelitian selanjutnya yaitu, sebagai berikut: 1) Mendorong peneliti selanjutnya agar mempelajari penelitian serupa dan memperbarui ukuran sampel penelitian sebelumnya. 2) Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengukur karakteristik tata kelola perusahaan, rasio kecukupan modal dan kinerja keuangan bank syariah yang dipertimbangkan. 3) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan atau menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan, seperti profil risiko dan rentabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, A., dan H. Liaquat. 2011. Social capital and individual performance: a study of academic collaboration. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 63(12): 1-18.
- Adrian, S. 2012. *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Aprianingsih, A., dan A. N. Yushita. 2016. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank. *Jurnal Profita*. Edisi 4 Tahun 2016.
- Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.
- Bayrakdaroglu, A. 2012. Is There A Relationship Between Corporate Governance and Value-Based Financial Performance Measures? A Study of Turkey as An Emerging Market. *Asia-Pacific Journal of Financial Studies* 41: 224-239.
- Chandra, E., dan L. Santoso. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, Dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 14 (1).
- Darmawi, H. 2011. *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Darwis, H. 2009. Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 13 (13): 418-430.
- Dendawijaya, L. 2003. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta Selatan.
- Eksandy, A. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syari'ah Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 5(1).
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga. Prentice Hall Jakarta.
- Fressila, F., dan R. Pratiwi. 2014. Pengaruh good corporate governance, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan bumh yang termasuk dalam IICG Dengan struktur modal sebagai Variabel intervening. *Akuntansi STIE Multi Data Palembang*. Palembang.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi ke-7. Univertas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 edisi kesembilan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gill, A dan Obradovich. J. D. 2012. The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms. *International Research Journal of Finance and Economics* (Issue 91): 1-14.

- Hadi, S. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Akuntansi Keuangan*. Edisi ke-2. Ekonisia. Yogyakarta.
- Hapsoro, D. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris Di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 9(3).
- Hidayat, R. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2010-2013). 2(1): 1-15. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Hidayati, B. L. 2020. Pengaruh Struktur Modal, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan *Real Estate and Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2014-2018). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Indarti, M. G. K. 2013. Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. 20(2): 171-183. *Jurnal Ilmiah*.
- Margaretha, F., dan A. Asmariansi. 2009. Faktor-faktor Agency Theory Yang Mempengaruhi Hutang. *Media Riset dan Manajemen*, 9(1): 1-20.
- Maryanah dan Amilin. 2011. Pengaruh Corporate Governance dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta).
- Masdupi, E. 2005. Analisis Dampak Struktur Kepemilikan pada Kebijakan Hutang dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia*, 20(1): 57-69.
- Peruno, D. D. 2015. Pengaruh Mekanisme Good Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pohan, A. 2008. *Ekonomi Moneter*. Buku II. Edisi 1. Cetakan kesepuluh. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Priyatno, D. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Mediakom. Yogyakarta.
- Sachs, G., dan Stern, B. 2017. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Kinerja Organisasi, dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja yang Berdampak pada Kinerja Keuangan. 1(1).
- Santoso, S. 2012. *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 15*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sukandar, P. P. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010 - 2012). *Skripsi*. Universitas Dionegoro, Semarang.
- Sulistyanto, S. H. 2008. *Manajemen Laba*. Grasindo. Jakarta.
- Sulistiyowati dan Fidiana. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(1), 121-137.
- Veno, A. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Go Public. *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19 (1).
- Wahyudi, U., dan H. P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi*. 9: 1-25.
- Wijayanti, S., dan S. Mutmainah, 2012. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*. 1(2): 1-15, Diponegoro.
- Wulandari, N. 2006. Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Fokus Ekonomi*. 1(2).